

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Iman adalah sintese keseluruhan jawaban manusia kepada Allah yang mewahyuhkan diri dalam Yesus Kristus. Dalam pengertian ini, iman melibatkan sikap dan keputusan hati yang bebas dari manusia untuk menerima dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Penyelamat serta warta keselamatanNya. Iman juga melibatkan tindakan konkretisasi dari sikap dan keputusan hati yang bebas dari manusia dalam kehidupan nyata sebagai orang Kristen.¹ Gereja Kristen bahari dalam mengkonkretisasi sikap dan keputusan hati yang bebas dalam beriman, tidak dapat mengelak dari kenyataan adanya pertentangan.

Pertentangan yang dihadapi oleh kaum Kristen bahari sangat banyak, terutama dari komunitas eksternal. Orang Yahudi menganggap kaum Kristen Yahudi tidak lebih sebagai orang yang murtad dari iman monoteistik, yang disesatkan seorang mesias palsu yang secara saranah mengklaim keserupaan dengan Allah yang Absolut. Seiring bergulirnya waktu, orang Kristen Yahudi semakin terpinggirkan dan tidak diterima di bait suci, dan banyak dari mereka diusir dari kota-kota selama bertahun-tahun penganiayaan. Dan ketika orang Yahudi memberontak melawan kaum Romawi, yang dimulai tahun 66 Masehi dan memuncak pada penghancuran bait Suci tahun 70 Masehi, orang Kristen Yahudi tidak terlihat di mana pun dan karenanya dianggap sebagai kaum nir-patriotis dan pengkhianat.²

Tantangan besar lainnya yang dihadapi oleh kaum Kristen bahari ialah kenyataan bahwa mereka muncul di dalam ranah kekuasaan kekaisaran Romawi. Pada masa pergolakan kaum Kristen dengan mudah dijadikan kambing hitam dan

¹ Remigius Ceme, *Mengungkapkan Relasi Dasar Allah Dan Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 117.

² Edmund Kee-Fook Chia, *Kekeristenan Dunia Bertemu Dengan Agama-Agama Dunia*, Penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 11.

dianiaya sebagai ateis karena mereka menolak untuk menyembah panteon dewa dan dewi Romawi termasuk sang kaisar. Orang Kristen menolak untuk terlibat dalam apa yang mereka anggap sebagai penyembahan kepada kaisar, sebaliknya mereka bersaksi tentang kebenaran walaupun harus mati gara-gara penyiksaan. Mereka yang mati ini dianggap sebagai martir atau Syuhada iman.³

Bagi orang-orang Kristen sengsara dan kematian bersaksi tentang kebenaran lebih berharga dan bermoral dari pada harus selamat dan hidup tetapi menjadi pengkhianat, penyembah dewa dewi. Orang Kristen percaya bahwa dalam segala situasi atau cobaan yang dihadapi seperti penganiayaan dari pihak orang-orang yang tidak percaya tidak membuat mereka takut, karena Tuhan di pihak orang percaya. Roh Kuduslah yang berbicara kepada orang percaya untuk dapat berkata-kata mengenai kebenaran injil-Nya yaitu kebenaran yang memerdekakan dan yang memberi hidup yang kekal. Oleh Karena itu, mereka sanggup mejadi saksi Kristus yang teguh dan kuat di manapun dan dalam kondisi apapun yang mengancam orang percaya.⁴ Kata orang Kristen: hanyalah Allah dari Yesus Kristus, itulah Allah yang benar, yang harus disembah⁵ bukan Allah sang kaisar atau dewa dewi.

Tantangan yang dialami oleh orang Kristen tidak berakhir pada tuduhan orang Yahudi yang menganggap kaum Kristen Yahudi tidak lebih sebagai orang yang murtad dari iman monoteistik atau sikap orang Kristen yang enggan untuk menyembah dewa dewi atau pun kaisar sendiri. Tetapi masih banyak tantangan lain yang menjadi penghambat bagi orang Kristen untuk menampakan eksistensinya sebagai agama. Hambatan-hambatan itu seperti; perintah kaisar Nero yang mempersalahkan orang Kristen karena kebakaran yang memusnahkan sebagian besar

³ *Ibid.*, hlm. 12.

⁴ Krido Siswanto Dkk., “Respon Gereja Terhadap Penganiayaan Berdasarkan Matius 10:17-33”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1:1 (Semarang, Februari 2020), hlm. 15.

⁵ P.Dr. Wilhelm Djulei Conterius, SVD, *Sejarah Gereja Kristus* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 37.

negeri itu, kebencian Roma dan rakyat kafir terhadap kaum Kristen, dianggap berbahaya bagi negara, dan kecurigaan pemerintah terhadap orang Kristen.⁶

Berdasarkan berbagai tuduhan akhirnya orang Kristen pun dianiaya dan dibunuh dengan tragis. Namun sesungguhnya orang-orang Kristen tidak setuju sekali dengan tuduhan-tuduhan seperti itu. Mereka tidak menyembah seorang penjahat yang telah dihukum mati, melainkan menyembah seorang yang benar-benar hidup dan menyertai mereka ke mana pun mereka pergi (Kis.2:32). Selain itu, para pengikut Yesus percaya bahwa Ia tidak mati, melainkan hidup, sehingga mereka bersedia mengambil resiko yang sangat besar untuk menyebarkan pemberitaan-Nya. Pemukulan, pemenjaraan, kapal karam dan segala macam penganiayaan serta maut sekalipun merupakan hal yang lumrah dan bukan soal dalam kehidupan jemaat mula-mula.⁷

Para penguasa kekaisaran melihat keteguhan hati orang Kristen begitu kokoh dalam mempertahankan iman mereka dengan tidak mau menyembah dewa dewi dan bahkan tidak takut mati. Akhirnya orang Kristen dituduh orang kafir, lalu ditangkap dan dibawa ke hadapan hakim. Jikalau mereka mau membawa korban kepada kaisar dengan jalan menaburkan segenggam kemenyan ke atas mezbah baginda, maka mereka dilepaskan; apabila mereka tidak mau membawa korban kepada kaisar akan dihukum. Hukuman itu misalnya: dipacung kepalanya, dibuang ke salah satu pulau yang jauh, atau dipekerjakan selaku budak dalam tambang. Sering pula mereka dibakar hidup-hidup atau diterkam binatang buas di dalam gelanggang arena, ditonton oleh beribu-ribu orang.⁸ Meskipun orang Kristen sudah mengetahui hukuman seperti apa yang harus mereka terima namun, karena cinta yang dalam kepada Kristus yang dianggap sebagai Allah yang benar, orang Kristen siap menderita dan mati bagi Kristus.

⁶ Berkhof. H, *Sejarah Gereja*, Pener. Dr.I.H. Enklaar (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 16.

⁷ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, Pener. P.G. Katoppo (Jakarta: Gunung Mulia 2005), hlm. 21.

⁸ Berkhof. H, *op. cit.*, hlm. 17.

Penderitaan dan kematian yang dialami oleh orang Kristen dalam mempertahankan iman mereka rupanya menggugah hati dan nurani para apologet kala itu, khususnya Yustinus Martir. Yustinus setelah menjadi Kristen mengabdikan hidupnya bagi pengembangan pemikiran Kristiani, terutama membela dan menguraikan iman akan Kristus berhadapan dengan para pemikir Yahudi dan Yunani yang memahami secara keliru.⁹ Yustinus menulis dua buku (buku itu dikenal sebagai apologi) untuk membela agama Kristiani di hadapan penguasa kekaisaran Romawi dan menulis satu buku untuk menyebarkan ajaran yang benar.

Dalam dua buku *Apologi*-nya, ia berusaha meyakinkan kaisar Romawi bahwa agama Kristiani merupakan agama kebenaran, agama yang tidak mengajarkan kesesatan.¹⁰ Dalam apologinya itu untuk meyakinkan kaisar Yustinus pernah menulis demikian; ia menyinggung bahwa penyiksaan yang dilakukan penguasa Romawi terhadap orang-orang Kristen adalah salah. Sebaliknya mereka seharusnya bergabung dengan orang Kristen untuk menunjukkan kepalsuan sistem penyembahan dewa-dewa. Menurut Yustinus seluruh kebenaran adalah kebenaran Allah. Oleh karena itu, Yustinus menyetir pemikiran Yunani dengan bebas dan kemudian menjelaskan kepada mereka bahwa kesempurnaan itulah Kristus. Sebab Kristus adalah penggenapan perjanjian lama tentang Juru Selamat.¹¹ Maka, orang Kristen tidak seharusnya dianiaya tetapi mesti diberi ruang untuk berkembang dan eksis layaknya penganut agama monoteistik lainnya.

Pembelaan Yustinus atas iman Kristiani bukan tanpa sebab melainkan bentuk kepedulian dan rasa cintanya yang dalam kepada umat seiman dan kepada Allah yang ia imani yaitu Allah orang Kristen. Allah yang dianggapnya sebagai benar. Ungkapan itu pernah dinyatakan Yustinus di awal-awal masa pertobatannya menjadi Kristen. “Segera di dalam jiwaku dinyalakan api, yakni rasa cinta kepada para nabi dan

⁹ Pandan P. Panda, *Agama-Agama Dan Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Kristen* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 70.

¹⁰ Al. Purw Hadiwardoyo, MSF, *Intisari Sejarah Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020), hlm. 6.

¹¹ A. Kenneth Curtis., J. Stephen Lang Dan Randy Petersen, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*, Penerj. A. Rajendran (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 6.

kepada orang-orang yang telah menjadi teman-teman Kristus. Hanya filsafat mereka inilah yang saya anggap sebagai yang aman dan bermanfaat.¹² Berdasarkan temuannya itu “yang menganggap filsafat Kristen sebagai yang aman dan bermanfaat”, Yustinus pun memantapkan langkahnya menjadi pembela iman Kristiani. Karena ia yakin bahwa kebenaran yang menjadi pencarian panjang dalam hidupnya itu telah ditemukan, yakni dalam ajaran dan filsafat Kristen.

Namun langkah yang diambil Yustinus menjadi pembela kebenaran iman Kristen bukanlah langkah yang mudah justru pilihannya ini merupakan langkah yang sulit dan berat. Pasalnya, ia akan berhadapan dengan kaum Romawi yang bersih tegang menolak kehadiran agama Kristen. Juga yang menjadi penganiaya jemaat Kristen. Tetapi karena cinta yang tulus akan Tuhan, Yustinus tidak gentar bahkan ia gigi menyuarakan kebenaran Kristen. Alhasil, atas kegigihannya dalam menyuarakan kebenaran iman Kristiani ia pun akhirnya dibunuh dan wafat sebagai Martir.¹³

Bertitik tolak dari cinta Yustinus Martir yang total (rela menderita dan mati) demi menyuarakan iman yang benar, penulis hendak mengkaji perbandingan antara cinta akan Allah dalam kemartiran Yustinus martir dan dalam konsep seni mencintai Erick From. Karena menurut penulis kedua konsep cinta akan Allah yang digagaskan oleh Yustinus dan Erick sangat menarik untuk didalami dan dipahami lebih lanjut. Apalagi kedua konsep cinta yang digagaskan itu sama-sama dalam perspektif cinta Kristiani. Tetapi ada gagasan dalam konsep seni mencintai Erick Fromm yang menyatakan bahwa praktik cinta yang ekstrem oleh para martir sebagai tindakan orang gila.

Menurut penulis konsep cinta akan Allah yang digagaskan oleh kedua tokoh ini menarik untuk ditinjau dan dikaji lebih jauh. Pasalnya kedua konsep cinta yang ditawarkan sama-sama menarik dan keduanya hampir identik. Tentunya ini menjadi hal yang membingungkan bagi khayalak. Oleh karena itu, dalam penulisan karya ini

¹² Th. Van Den End, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 21.

¹³ Martir; dalam ajaran Gereja Katolik adalah istilah yang disenyapkan kepada seseorang yang berani berjuang sampai mati demi membela kebenaran iman dan kepercayaan kepada Yesus Kristus Juruselamat.

penulis hendak mengkaji dan membuat pemisahan tegas antara cinta akan Allah dalam konsep seni mencintai Erick Fromm dengan konsep cinta para martir. Agar orang-orang dewasa ini mendapat pemahaman yang jelas dan cukup mengenai spesifikasi cinta akan Allah antara cinta para martir dengan cinta dalam konsep seni mencintai Erick Fromm.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penulisan ini ialah bagaimana cinta akan Allah dalam kemartiran Santo Yustinus Martir dan bagaimana perbandingannya dengan cinta akan Allah dalam seni mencintai Erick Fromm? Bersamaan dengan tema umum ini, penulis juga akan mengulas spesifikasi dari kedua konsep cinta akan Allah yang ditawarkan, persamaan dan perbedaan cinta akan Allah antara cinta para martir dan cinta dalam konsep seni mencintai Erick Fromm.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini, *Pertama*, penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat formal untuk mendapatkan gelar sarjana filsafat dalam Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. *Kedua*, lewat tulisan ini, penulis hendak membantu semua pihak untuk memahami lebih jauh tentang konsep cinta akan Allah yang benar dan total “cinta sejati” dalam iman Kristen. *Ketiga*, supaya penulis mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai cinta para martir, terkhusus Santo Yustinus Martir dalam membela kebenaran Iman Kristen dan dalam perbandingannya dengan cinta akan Allah dalam seni mencintai Erick From.

1.4 Metode Penulisan

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah gabungan antara deskripsi dan analitis. Metode deskripsi dimaksudkan untuk memaparkan realitas perjuangan Yustinus martir dalam membela kebenaran iman Kristen. Selain itu, metode analisis digunakan penulis untuk meninjau perbandingan cinta akan Allah antara cinta martiria dan cinta dalam konsep seni mencintai Erick From.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi ke dalam lima bab. Bab I merupakan catatan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab II berisi pembahasan teoretis tentang cinta akan Allah dalam kemartiran Yustinus Martir. Bab ini juga membahas tentang spirit kemartiran Gereja katolik dan cinta Kristiani. Bab III berisi ulasan dan pembahasan tentang cinta akan Allah dalam konsep seni mencitai Erick Fromm. Bab IV merupakan bagian inti dari skripsi. Bagian ini berisi pembahasan mengenai studi filosofis tentang cinta akan Allah dalam kemartiran Santo Yustinus Martir dan dalam seni mencitai Erick Fromm. Bab V akan dibuat rangkuman yang berisi kesimpulan dan usul saran

